

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menulis merupakan suatu proses kreatif pemindahan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa yang sistematis dan mudah dimengerti. Seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu berbicara, membaca, dan menyimak, menulis merupakan suatu proses perkembangan. Maksudnya, menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan keterampilan-keterampilan khusus dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis (Tarigan, 2008:9).

Sama halnya dengan menulis, pembelajaran sastra juga memerlukan proses dan tidak bisa dikuasai oleh siswa dengan sendirinya. Rahmanto (1998:15) menyatakan bahwa pengajaran sastra harus dipandang sebagai sesuatu yang penting. Dikatakan penting karena pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh.

Menurut Rahmanto (1998:16) pengajaran sastra dikatakan berhasil membantu pendidikan secara utuh apabila pengajaran sastra yang memiliki manfaat dalam hal membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Pengajaran sastra memiliki manfaat dalam membantu keterampilan berbahasa, maksudnya dengan mengikut sertakan sastra dalam kurikulum berarti membantu siswa untuk melatih kemampuan berbahasanya, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

Manfaat pengajaran sastra selanjutnya adalah meningkatkan pengetahuan budaya. Tugas pengajaran yang utama adalah memperkenalkan siswa kepada kemajuan yang dicapai manusia di seluruh dunia tanpa merusak kebanggaan terhadap kebudayaan yang mereka miliki. Jika dilaksanakan dengan bijaksana, pengajaran sastra dapat memperkenalkan siswa pada pribadi-pribadi dan pemikir-pemikir besar di dunia.

Apabila dilaksanakan dengan benar maka pengajaran sastra dapat menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan yang bersifat indera, penalaran, afektif, sosial, dan religius. Hal tersebut menunjukkan bahwa

pengajaran sastra memberikan manfaat bagi pendidikan yaitu mengembangkan cipta dan rasa.

Manfaat terakhir yang harus dimiliki agar pengajaran sastra dapat dikatakan berhasil membantu pendidikan adalah menunjang pembentukan watak. Pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang tajam serta memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas pendidikan.

Salah satu materi sastra yang dianggap sulit oleh para siswa adalah cerpen. Siswa kurang berminat dalam menulis cerpen, karena mereka beranggapan bahwa menulis cerpen kurang menarik. Widyastuti (2012) dalam *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, menyatakan bahwa menulis cerpen dianggap kurang menarik oleh siswa karena siswa tidak mempunyai kecakapan secara teknis dalam menulis cerpen. Siswa mengalami kesulitan untuk memulai menulis cerpen terutama dalam hal mencari ide dan menuangkan gagasan pemikirannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fajari (2008:3), menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra khususnya menulis cerpen masih kurang efektif. Hal tersebut tidak lain disebabkan oleh model dan teknik pembelajaran yang kurang bervariasi dan lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan adanya strategi pembelajaran. Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal (Wena, 2010:2). Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah Strategi Bersafari. Kata Bersafari merupakan akronim dari Berminat, Sangat Menguasai, Fakta, Rabuk Pancaindra, dan Diksi. (Ahmadi, 2010).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Siswa kurang menguasai cara menulis cerpen

**Yuli Yuliani Disfana, 2013**

Keefektifan Strategi Pembelajaran Bersafari Berminat, Sangat Menguasai, Fakta, Rabuk Pancaindra, Dan Diksi Dalam Pembelajaran Menulis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mencari ide dan menuangkan gagasan pikirannya.
3. Pemilihan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga kurang menarik minat siswa.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Strategi tersebut adalah Strategi Bersafari yang diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas X-7 SMA Negeri 1 Rancaekek tahun ajaran 2012/2013.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan melalui rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah diberikan Strategi Bersafari di kelas eksperimen?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah tes di kelas kontrol?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis cerpen di kelas eksperimen dan di kelas kontrol?

### **E. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut.

1. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah diberikan Strategi Bersafari di kelas eksperimen.
2. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah tes di kelas kontrol.
3. Ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis cerpen di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.

## **F. Manfaat**

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat praktis bagi pihak-pihak berikut.

1. Peneliti  
Menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti.
2. Guru  
Memberikan inovasi dalam strategi pembelajaran, serta menambah referensi baru dalam media pembelajaran.
3. Siswa  
Menambah pengetahuan dan memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.
4. Pembaca  
Menambah pengetahuan tentang Strategi Bersafari dan pengaruhnya terhadap pembelajaran menulis cerpen.

## **G. Anggapan Dasar**

Berdasarkan pernyataan tersebut maka yang dijadikan anggapan dasar oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran.
2. Pembelajaran menulis cerpen merupakan salah satu bahasan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
3. Setiap siswa memiliki kemampuan menulis yang berbeda.

## **H. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis cerpen di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.

## I. Deinisi Operasional

Untuk menghindari munculnya berbagai penafsiran, maka pada bagian ini akan dijelaskan mengenai definisi masing-masing variabel yang akan dijadikan kata kunci penelitian ini. Adapun kata kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Strategi Bersafari** adalah strategi yang digunakan dalam pembelajaran cerpen. Kata bersafari sendiri merupakan akronim dari berminat, sangat menguasai, fakta, rabuk pancaindra, dan diksi. Berminat berarti memulai segala sesuatu dari yang paling diminati akan membuat seseorang merasa mudah dalam mengerjakannya. Sangat menguasai, siswa diharapkan menulis cerpen dengan tema yang sangat dikusainya. Maksud dari unsur Fakta adalah siswa menulis sesuatu yang bersifat fakta atau peristiwa yang umum terjadi. Unsur yang ketiga adalah rabuk pancaindra, kata rabuk berasal dari bahasa jawa yang artinya memupuk. Jadi rabuk pancaindra berarti memupuk dan menajamkan pancaindra ketika menulis cerpen. Unsur yang terakhir adalah diksi. Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Diksi dapat menambah nilai suatu tulisan.
2. **Pembelajaran menulis cerpen** adalah proses menjadikan siswa dapat menulis cerpen sesuai dengan unsur-unsur pembangun cerpen.